

**PENERAPAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN PADA SISWA
DI KELAS IV SD KAIFA BOGOR**

Anwar Khudori¹, Muhamad Priyatna², Moch. Yasyakur³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: anwarkhudori35@gmail.com

email: priyatna.staia@gmail.com

email: yasykurmuhammad@gmail.com

ABSTRACT

As an effort to create a generation of Islam that has Qur'anic insight, it is to educate from the age of the child so as to instill a high love for the Koran and try to learn it well. The field of education and teaching has a very important role. Because membaca Alquran including worship that will get a reward from Allah SWT. Therefore, reading the Qur'an requires truth, fluency, and fluency in the sense that it is in accordance with the rules of recitation. The purpose of this study is, (1) To find out more clearly the application of the UMMI method at SDIT Kaifa Bogor; (2) To find out the ability to read the Koran of students at SDIT Kaifa Bogor; and (3) To find out the fluency and fluency of students reading the Koran at SDIT Kaifa Bogor. The research method used is a qualitative naturalistic method because the research was carried out in natural conditions. Broadly speaking, the data in this study are collected and clarified into qualitative data, namely observation, interviews, questionnaires and documentation. Among the specifications of the Ummi method is the use of a learning model that enables the management of the class to be very conducive so that it becomes an integration of Koran learning that is not only cognitive. The method is divided into 4 (four), namely: private / individual, individual classics, reading classics, and pure reading classics. The results of the research in the field, researchers see quite effective this method was taught by Ummi teacher at SDIT KAIFA Bogor. In the Koranic learning model, in addition to being interesting in its learning methods, students can also be helped by teaching aids and Kitabaty's books to listen to the reading taught by Ummi teachers. Based on the results of interviews with students, the majority of students can understand Tajweed material in the Ummi method. Ummi's method at SDIT Kaifa runs effectively and can be applied by students in the Koran learning process.

Keywords: *Ummi, Alquran, SDIT Kaifa.*

ABSTRAK

Sebagai upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Alquran adalah mendidik mulai dari usia anak sehingga menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Alquran serta berusaha mempelajarinya dengan baik. Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Karena membaca Alquran termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, dengan membaca Alquran dituntut kebenaran, kelancaran, dan kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Untuk

mengetahui lebih jelas penerapan metode UMMI di SDIT Kaifa Bogor; (2) Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran siswa di SDIT Kaifa Bogor; dan (3) Untuk mengetahui kelancaran dan kefasihan siswa membaca Alquran di SDIT Kaifa Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Secara garis besar, data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diklarifikasikan ke dalam data kualitatif yaitu observasi, interview, angket serta dokumentasi. Di antara spesifikasi metode Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga menjadi integrasi pembelajaran Alquran yang tidak hanya bersifat kognitif. Metode tersebut dibagi menjadi 4 (empat), yaitu: privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat cukup efektif metode ini diajarkan oleh guru Ummi di SDIT KAIFA Bogor. Dalam model pembelajaran Alquran, selain menarik dalam metode pembelajarannya, murid pun bisa terbantu dengan adanya alat peraga dan buku Kitabaty untuk menyimak bacaan yang diajarkan oleh guru Ummi. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, mayoritas siswa bisa memahami materi tajwid dalam metode Ummi. Metode Ummi di SDIT Kaifa berjalan dengan efektif dan bisa diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran Alquran.

Kata kunci: *metode Ummi, Alquran, SDIT Kaifa.*

A. PENDAHULUAN

Alquran sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Definisi Alquran yang disepakati ulama adalah sebagai firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassalam*, dengan perantara malaikat jibril *Alaihissalam* yang ditulis di mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya. Kemukjizatan tersebut terletak pada kefasihannya yang sempurna dan ketinggian kandungan bahasanya serta keindahan susunan dan gaya bahasanya. Mukjizat ini akan kekal sepanjang masa,

karena Allah sendiri yang telah menjaminnya.

Membaca Alquran merupakan suatu ibadah. Dengan demikian membaca Alquran mulai dari belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap membaca Alquran merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai awal upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Alquran adalah mendidik mulai dari usia anak sehingga menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Alquran serta berusaha mempelajari dan memahaminya dengan baik. Muhammad Sarbini menyatakan,

materi dasar dan inti dalam pendidikan rabbaniya adalah Alquran yang merupakan kalamullah, (kata-kata Allah S.W.T.) yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad S.A.W. dengan seluruh kandungan dan mu'jizatnya serta bernilai ibadah dengan membacanya.¹ Rahendra Maya, menyatakan dasar pendidikan adalah Alquran dan assunah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Alquran dan assunah.²

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.³

Bidang pendidikan dan pengajarannya mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagai seorang murabbi (pendidik) bagi manusia, Rasulullah S.A.W. dibekali Allah S.W.T. dengan berbagai kompetensi, yang merupakan keharusan untuk dimiliki seorang pendidik agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya.⁴ Sebagaimana

dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali RA. Bahwa Nabi Muhammad S.A.W. bersabda:

علم أولادك بثلاث ثروات: أحب نبيكم، وأحب سيد الهيكل وقراءة القرآن، لأن أولئك الذين يحفظون القرآن محمي من عرش الله في اليوم الذي لا توجد فيه حماية غير حمايته مع نبيه وشعبه المقدس

“Didiklah anak-anakmu kepada tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran, sebab orang-orang yang memelihara Alquran itu berada dalam lindungan singgasana Allah hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”¹

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan,⁵ sehingga dari hadits di atas jelaslah bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk mendidik anak (peserta didik) membaca Alquran, memelihara Alquran, serta berakhlak dengan Alquran, karena setiap orang baik guru ataupun murid yang memelihara dan membaca serta berakhlak dengan Alquran dilindungi Allah S.W.T., dalam arti

¹ Muhammad Sarbini. (2012). Konsep Pendidikan Rabbaniyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01). hlm. 6.

² Rahendra Maya. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kilānī. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01). hlm. 94.

³ Slameto. (2002). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 180-181.

⁴ Muhammad Sarbini. (2012). hlm. 9.

⁵ Rahendra Maya. (2013). Menuju Pendidikan Islam Berbasis *Al-Ittibā'*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04). hlm. 453.

seseorang harus mampu dan berusaha merealisasikan dalam kehidupannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam tataran idealitas-konseptualistik maupun realitas historis-implementatifnya, guru dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik atau harus beradab Islami.

Guru merupakan factor utama dan actor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, bukan sekedar penentu keberlangsungannya semata. Tidak hanya memberikan pengajaran atau melakukan transfer of knowledge, guru juga harus mewarbai karakter anak didiknya, atau transfer of value, yang melibatkan berbagai domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terkait dengan beragam varian kecerdasan, baik kecerdasan intelek-tual (IQ) emosional (EI) maupun kecerdasan spiritual (SI) atau bahkan kecerdasan majemuk (MI) sekalipun.⁶ Rahendra Maya juga menyatakan, guru harus menjadi guru yang berkarakter dan murid harus menjadi murid yang berkarakter. Tidak hanya dengan bersandarkan kepada nilai-nilai umum yang berlaku universal, bahkan harus

berlandaskan kepada ajaran agama Islam secara idealitas.⁷

Membaca Alquran tidak seperti membaca koran, majalah, buku atau lainnya yang asal saja. Tetapi membaca Alquran mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya. Karena membaca Alquran termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah S.W.T. Oleh karena itu, dengan membaca Alquran dituntut kebenaran, kelancaran, dan kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah yaitu tajwidnya.

Ayat pertama yang diturunkan adalah Surat Al-Alaq Ayat 1-5, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *Radiyahallahu'anhu* Beliau berkata: *“Sesungguhnya wahyu yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah Salallahu'alihi Wassalam ialah ar-ru'ya ash sholihah (mimpi yang benar) divwaktu tidur. Setiap kali bermimpi beliau melihat ada yang datang bagaikan cahaya di pagi hari. Kemudian beliau lebih suka menyendiri. Beliau pergi ke gua hira untuk beribadah beberapa malam.*

⁶ Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 288.

⁷ Rahendra Maya. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 23.

Setiap berangkat Rasulullah Salallahu'alihi Wassalam membawa bekal. Setelah habis bekal beliau pulang ke rumah Siti Khadijah ra dan Khadijah ra. membekalnya seperti bekal terdahulu."

Di gua hira beliau dikejutkan oleh suatu kebenaran. Seorang malaikat datang kepadanya dengan mengatakan, Iqro (bacalah), Rasulullah Salallahu'alihi Wassalam menceritakannya, "Maka aku pun menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Malaikat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa payah, lalu aku dilepaskan.² Setelah itu ia lepaskan lagi dan ia berkata lagi, Iqro', Aku pun menjawab, "Aku tidak bisa menjawab". Maka ia merangkulku ketiga kalinya sehingga aku kepayahan, kemudian ia membaca Alquran Surat Al-Alaq [96]: 1-5: *"Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (tulisan baca). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah. (1) bagaimana penerapan metode Umami di SDIT Kaifa Bogor?; (2) Bagaimana kemampuan membaca Alquran

pada siswa di SDIT Kaifa Bogor?; (3) Bagaimana kelancaran dan kefasihan siswa membaca Alquran di SDIT Kaifa Bogor?

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Metode Umami

Metode Umami merupakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Alquran. Metode Umami di sini untuk anak pra sekolah, yaitu metode yang dianalogikan kepada ibu umi), artinya metode ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata "sajada", dengan mengejanya adalah langsung per suku kata (sa-ja-da). Anak tidak dikenalkan dengan mengeja perhuruf (s-a-j-a-d-a). Metode Umami adalah sebuah metode yang dapat mengantarkan sebuah proses sehingga dapat menghasilkan produk yang cepat.⁸

Buku belajar mudah baca Alquran Metode Umami didesain mudah dipelajari dan diajarkan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Buku panduan metode Umami terdiri dari 9 buku panduan yang terdiri dari pra-TK, jilid 1-6, Ghorib, dan Tajwid. Setiap buku terdapat pokok bahasan, latihan/pemahaman, dan

⁸ Moh. Arif. (2014). *Konsep Dasar Pembelajaran UMMI di Sekolah Dasar/MI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press. hlm. 24

keterampilan yang berbeda. dan di dalam setiap jilid mempunyai pokok bahasan yang berbeda

Perbedaan antara metode baca Alquran Ummi dan metode baca Alquran Ummi yakni metode Ummi adalah metode pembelajaran Alquran yang mudah (memberikan metodologi pembelajaran yang mudah dipahami), menyenangkan (penyampaian materi disampaikan dalam suasana yang menyenangkan), dan menyentuh hati (sentuhan hati yang dilandasi keikhlasan dan hanya mengharap ridlo ilahi). Yang menjadi keunggulan metode ini lebih tepatnya tidak hanya diajarkan tentang cara membaca Alquran yang baik dan benar, tetapi juga cara mengamalkannya. Sedangkan metode baca Alquran yang lain lebih banyak mengajarkan cara membaca Alquran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Pengertian Minat Belajar

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, minat dapat diartikan sebagai keinginan, gairah, atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁹ Minat juga dapat diartikan pula sebagai suatu rasa

lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas.¹⁰

Minat juga dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong, atau dorongan untuk memperhatikan seseorang atau sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu,¹¹ dorongan atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion* berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak juga perbuatan atau tingkah laku, sebenarnya merupakan istilah yang lebih umum, yang lebih menunjukkan pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam individu, tingkah laku yang ditumbuhkan, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa minat itu bisa muncul ketika ada ketertarikan dari sesuatu yang memotivasinya. Jadi ketika ingin membuat seseorang berminat atau merespon terhadap sesuatu, maka kita harus bisa bagaimana cara kita memotivasi dengan cara memberi umpan yang tepat agar tepat sasaran.

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia. hlm. 916.

¹⁰ Slameto. (2002). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 180.

¹¹ Lockmono. (1994). *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 7.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi minat belajar adalah untuk menumbuhkan semangat pada seorang siswa terhadap kegiatan belajar sehingga dengan adanya minat, belajar tersebut siswa akan lebih giat dalam belajar untuk menemukan dalam hasil belajarnya serta tercapai arah tujuan yang diinginkan.

3. Fungsi Minat Belajar

Minat merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar serta bertujuan meningkatkan tujuan hasil belajar. S. Nasution, menyatakan bahwa minat itu mempunyai tiga fungsi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi sebuah perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam bahwa minat mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian kepada anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan berhasil jangka pendek dan hasil jangka panjang. Minat juga dapat berfungsi sebagai pendorong dan usaha prestasi, seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya minat, adanya minat yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, intensitas minat seseorang siswa akan sangat menentukan bagi pencapaian prestasi belajar. Bagi seorang guru harus berusaha agar siswa memiliki minat intrinsik yakni dorongan untuk berusaha yang terdapat atau berasal dari dalam diri sendiri, sehingga ia berbuat untuk memenuhi kebutuhan itu, maka salah satu untuk memberikan minat belajar adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih kegiatan secara kooperatif sesuai dengan keinginannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

alamiah. Dan secara garis besar, data dalam penelitian ini terkumpulkan dan diklarifikasikan ke dalam data kualitatif yaitu observasi, interview, angket serta dokumentasi.

Konsep alamiah pada penelitian ini adalah pelaksanaan observasi yaitu melihat langsung guru ketika mengajar, dan penelitian hanya mengamati konsep jawaban kualitatif dengan menggunakan data nominal yaitu data dengan memiliki sifat sama karakternya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh penelitian di lokasi berupa kata-kata bukan angka. Kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Dan mengontrol dari beberapa pihak. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian intensif tentang seorang individu.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk menunjang hasil angket yang diberikan kepada siswa, maka peneliti mewawancarai Bapak Muhammad Farid dan Ibu Siti FatimatuZZahro selaku guru Umami. Dalam satu semester kenaikan jilid Umami di Kelas VII adalah dua jilid.

Artinya pertiga bulan siswa menyelesaikan satu jilid buku Umami.

Sementara kendala serta hambatan dalam pembelajaran Umami adalah tidak semua siswa lancar dan mampu membaca Alquran dengan fasih. Serta alokasi waktu untuk pembelajaran Umami dalam satu pekan hanya 2 jam pelajaran. Sementara waktu yang ideal dan maksimal dalam pembelajaran Umami sesuai dalam kurikulum panduannya adalah 5 kali pertemuan dalam satu pekan dengan alokasi waktu 1,5 jam.

Adapun kelebihan dan kekurangan pada metode Umami adalah metode pembelajaran mempunyai ciri khas lagu rost, sehingga tidak membosankan dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat membaca sekaligus mengetahui hukum tajwid dalam bacaan yang dipelajari dengan dibantu alat peraga serta buku Umami yang diberi tanda merah pada setiap bacaan yang bertajwid. Tidak semua siswa lancar membaca Alquran, maka siswa akan menemukan kesulitan untuk membaca lancar serta mengikuti lagu rost dalam metode Umami.

Menurut Bapak Muhammad Farid, siswa yang benar-benar fasih dan lancar membaca Alquran hasilnya hanya 50%. Sementara menurut Ibu Siti

Fatimatuazzahro, siswa yang mampu membaca Alquran dengan lancar dan fasih kurang lebih 50% sampai dengan 60%.

Cara pengambilan nilai siswa di Kelas VII SDIT Kaifa Bogor, sama dengan panduan yang ada dalam munaqosah. Setiap siswa dinilai dari aplikasi membaca, serta dalam penulisan huruf Arab seperti latihan dalam buku Kitabati.

Metode Ummi di SDIT Kaifa Bogor diterapkan kurang lebih 3 tahun. Metode ini diterapkan oleh (nama sekolah) sebagai mata pelajaran BTQ. Karena metode Ummi memakai teknik klasikal dalam pembelajarannya.

2. Hasil Kuesioner/Angket

- a. Dari hasil angket pertanyaan nomor satu, didapatkan 97% siswa yang menjawab ya dan 3% siswa menjawab tidak, artinya kebanyakan siswa sangat terbantu dengan adanya metode Ummi dalam proses pembelajaran Alquran.
- b. Dari hasil angket pertanyaan nomor dua, didapatkan 97% siswa yang menjawab ya dan 5% siswa menjawab tidak, artinya banyak siswa yang mudah mempraktekkan bacaan Alquran dengan metode Ummi.
- c. Dari hasil angket pertanyaan nomor tiga, didapatkan 97% siswa yang menjawab ya dan 3% siswa menjawab

tidak artinya metode UMMI sangat menarik dijadikan metode pembelajaran Alquran.

- d. Dari hasil angket pertanyaan nomor empat, didapatkan 84% siswa yang menjawab ya dan 16% siswa menjawab tidak, artinya guru sudah maksimal menyampaikan materi dalam mata pelajaran Ummi.
- e. Dari hasil angket pertanyaan nomor lima, didapatkan 61% siswa yang menjawab ya dan 39% siswa menjawab tidak, artinya jumlah waktu pembelajaran dengan metode Ummi dirasa sudah cukup.
- f. Dari hasil angket pertanyaan nomor enam, didapatkan 79% siswa yang menjawab ya dan 21% siswa menjawab tidak, artinya siswa terbantu untuk fokus dalam pembelajaran Ummi dengan adanya alat peraga.
- g. Dari hasil angket pertanyaan nomor tujuh, didapatkan 63% siswa yang menjawab ya dan 37% siswa menjawab tidak, artinya siswa mampu menguasai materi tajwid dalam proses pembelajaran Ummi.
- h. Dari hasil angket pertanyaan nomor delapan, didapatkan 82% siswa yang menjawab ya dan 18% siswa menjawab tidak, artinya siswa mampu

mempraktekkan materi tajwid dalam praktek membaca Alquran.

- i. Dari hasil angket pertanyaan nomor sembilan, didapatkan 55% siswa yang menjawab ya dan 45% siswa menjawab tidak, artinya siswa masih menemukan kesulitan untuk membaca Alquran sesuai kaidah ilmu tajwid.
- j. Dari hasil angket pertanyaan nomor sepuluh, didapatkan 68% siswa yang menjawab ya dan 32% siswa menjawab tidak, artinya siswa mampu menyebutkan hukum bacaan tajwid dalam praktek membaca Alquran.

D. KESIMPULAN

Metode Umami di SDIT Kaifa Bogor sudah diterapkan cukup efektif, melalui teknik klasikal dengan cara simak dan ditunjang alat peraga serta buku Umami dalam proses pembelajaran Alquran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa terkait praktek membaca Alquran dengan menggunakan metode Umami apakah mudah dipraktekkan, 95% siswa menjawab iya dan 5% siswa menjawab tidak, artinya banyak siswa yang mudah dan mampu mempraktekkan bacaan Alquran dalam pembelajaran Umami dengan menggunakan

lagu rosti. Akan tetapi masih banyak siswa yang menemui kesulitan untuk membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, 55% siswa menjawab iya dan 45% siswa menjawab tidak, dalam kesulitan membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dari hasil wawancara dengan guru Umami terkait kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca Alquran, hanya 50% sampai dengan 60% siswa yang benar-benar lancar dan fasih membaca Alquran. Selebihnya masih perlu upaya guru UMAMI dalam meningkatkan kualitas membaca siswa, terutama pada siswa yang mempunyai kemampuan kurang dalam membaca Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Maya, R. (2013). Menuju Pendidikan Islam Berbasis *Al-Ittibā'*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).

Sarbini, M. (2012). Konsep Pendidikan Rabbaniyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).

Sumber dari Buku

Arif, M. (2014). *Konsep Dasar Pembelajaran UMMI di Sekolah Dasar/MI*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

Lockmono. (1994). *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Slameto. (2002). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.